 ISSN 3063-864X (E)

SEJARAH PERKEMBANGAN HADITS DARI ZAMAN RASULULLAH HINGGA SAAT INI

Musyirah Saleh[1)], Abustani Ilyas[2)], Erwin Hafid[3)]

[1)]Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia
Email: musyirahsholeh@gmail.com
[2)]Ilmu Hadist, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia
Email: abustani.ilyas@uin-alauddin.ac.id
[3)]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia
Email: erwin.hafid@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Hadith constitutes the second primary source of Islamic teachings after the Qur'an and plays a fundamental role in the formation of Islamic law, theology, and religious practice. The historical development of Hadith unfolded through several distinct periods, each characterized by specific historical and scholarly objectives. This study aims to analyze the correlation between the objectives of each period in the development of Hadith from the era of the Prophet Muhammad (peace be upon him) to the contemporary period and the forms of transmission, codification, and methodological consolidation of Hadith scholarship that emerged therein. This research employs a library research method with a historical-descriptive approach, drawing upon classical and contemporary sources in Hadith studies. The findings indicate that each phase of Hadith development pursued specific and interconnected objectives, collectively forming a solid foundation for the discipline of Hadith studies up to the present day. This study is expected to contribute to the academic discourse by offering a comprehensive understanding of the historical dynamics and underlying purposes of Hadith periodization.

Keywords: Hadith History, Hadith Development, Periodization.

Abstrak

Hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan hukum, teologi, dan praktik keagamaan umat Islam. Sejarah perkembangan hadits berlangsung melalui beberapa periode yang masing-masing memiliki tujuan historis dan keilmuan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara tujuan setiap periode perkembangan hadits mulai dari masa Rasulullah SAW hingga era kontemporer dengan bentuk transmisi, kodifikasi, dan penguatan metodologi keilmuan hadits yang berkembang pada masa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis-deskriptif terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer dalam studi hadits. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap periode perkembangan hadits memiliki tujuan spesifik yang saling berkesinambungan dan membentuk fondasi kokoh bagi disiplin ilmu hadits hingga masa kini. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah akademik dalam memahami dinamika historis dan tujuan periodisasi perkembangan hadits secara komprehensif.

Kata Kunci: Sejarah Hadits, Perkembangan Hadits, Periode.

 ISSN 3063-864X (E)

PENDAHULUAN

Sebagai sumber kedua ajaran agama Islam, hadits telah melewati proses sejarah yang sangat panjang. Sejarah dan perkembangan hadits dapat dilihat dari dua aspek penting, yaitu periwayatan dan pen-dewan-annya. Dari keduanya dapat diketahui proses dan transformasi yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat dan taqrir dari Nabi SAW kepada para sahabat dan seterusnya hingga munculnya kitab-kitab himpunan hadis untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan ini.

Terkait dengan masa pertumbuhan dan perkembangan hadits, para ulama berbeda dalam menyusunnya. M.Azamiy dan Ajjaj al-khatib membaginya dalam dua periode, dan Muhammad Abd al-Ra'uf membaginya ke dalam lima periode, sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy membaginya dalam tujuh periode.

Dalam artikel ini penulis akan pemaparkan sedikit lebih dalam terkait perkembangan di periode-periode yang menjadi tahapan perkembangan hadits, semoga ini dapat menambah pemahaman kita dan menjadi lebih dekat dengan hadits dan dapat mengamalkannya sebaik mungkin.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan kajian sejarah dan ilmu hadits.

Sumber primer data primer yakni Kitab-kitab klasik hadits dan ulumul hadits. Sumber sekunder yakni berupa buku, jurnal ilmiah, dan disertasi kontemporer yang membahas sejarah dan perkembangan hadits.

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang relevan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan periodisasi perkembangan hadits. Analisis data dilakukan dengan pendekatan historis dan deskriptif-analitis, yaitu menelusuri perkembangan hadits dari masa ke masa serta menganalisis karakteristik utama pada setiap periode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Hadits

Sebagai sumber kedua ajaran agama Islam, hadits telah melewati proses sejarah yang sangat panjang.1 Dalam perjalanan sejarah peradaban Islam, eksistensi hadis Nabi Muhammad saw. memiliki peran yang sangat fundamental dalam pembentukan struktur ajaran Islam secara komprehensif. Hadis bukan hanya sebagai pelengkap dari al-Qur'an, tetapi juga berperan sebagai penjelas, penafsir, dan sebagai sumber ilmu kedua dalam Islam2

Namun, keberadaan hadis tidak serta-merta tersusun rapi sebagaimana kitab-kitab hadis saat ini, keberadaan hadis saat ini telah melalui perjalanan yang sangat panjang yang penuh dengan dinamiika3, mulai dari masa Rasulullah saw. yang mendasarkan transmisi hadis dengan lisan, masa sahabat yang peduh dengan kehati-hatian dalam meriwayatkan, hingga masa tabi'in dan tabi'ut tabi'in yang mulai menelusuri jejak-jejak riwayat dan menggagas penulisan secara sistematis. Tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa perkembanan hadis merupakan bagian integral dari perkembangan keilmuan Islam itu sendiri.

Sejarah perkembangan hadis melewati beberapa periode utama: periode pencatatan lisan (masa Rasulullah dan sahabat) saat hadis masih banyak dihafal, periode kodifikasi dan pembukuan resmi (masa Tabi'in dan beberapa khalifah seperti Umar bin Abdul Aziz) yang dimulai sekitar abad ke-2 Hijriah untuk melindungi dari pemalsuan, hingga periode penyusunan dan penyempurnaan (abad ke-3 Hijriah dan seterusnya) di mana kitab-kitab hadis kanonik seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim lahir, dilanjutkan dengan periode kritik sanad dan matan serta pensyarahan dan takhrij hingga masa kini,

[1] https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6577602/perkembangan-hadits-dalam-sejarah-dari-periode-pertama-hingga-ketujuh di akses 2 oktober 09: 15.

[2] Sulidar, "Urgensi Kedudukan Hadis Terhadap Alquran Dan Kehujjahannya Dalam Ajaran Islam," Journal Analytica Islamica 2, no. 2 (2013): h. 335–51.

[3] 2 Rio Kurniawan, Ayu Karina, and Aziz Arifin, "Evolusi Ilmu Hadis : Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi ' in," Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS) 5, no. 1 (2025): h. 1–18.

 ISSN 3063-864X (E)

berikut pembagian periode perkembangan hadits serta ringkasan penjelasan terkait perkembangannya di setiap periode :

Periode Pertama: Ashrul-Wahyi wa At-tadwin yaitu (Masa Rasulullah SAW (610-632 M)-

Pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam masih hidup hadits belum mendapat pelayanan dan perhatian sepenuhnya seperti al-Quran. Para sahabat, terutama yang mempunyai tugas istimewa, selalu mencurahkan tenaga dan waktunya untuk mengabadikan ayat-ayat Alquran di atas alat-alat yang mungkin dapat dipergunakannya. Tidak demikian halnya terhadap hadits. Kendatipun para sahabat sangat memerlukan petunjuk-petunjuk dan bimbingan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dalam menafsirkan dan melaksanakan ketentuan-ketentuan di dalam al-Quran. Pada masa Rasulullah, hadis dipelihara melalui hafalan dan pengamalan langsung oleh para sahabat, serta pencatatan pribadi oleh beberapa sahabat di kulit binatang, papirus, dan kertas

Namun Pada masa awal Islam, perhatian utama para sahabat adalah menghafal dan mencatat ayat-ayat Al-Qur'an sehingga ada larangan menulis hadis secara resmi untuk menghindari campur aduk dengan Al-Qur'an, namun hadis tetap disebarkan melalui ceramah, diskusi, dan pertemuan langsung dengan Nabi Muhammad SAW. Hadits disampaikan secara lisan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Beberapa sahabat seperti Abdullah ibn Amr ibn Al-'Ash dan Jabir ibn Abdillah menulis hadits yang mereka terima dari Rasulullah SAW. Rasulullah SAW juga menyampaikan hadits melalui para sahabat tertentu yang kemudian menyampaikannya kepada orang lain.

Sahabat memang ada beberapa yang mencatat hadits Rasulullah saw, namun catatan-catatan tersebut hanya sebagai koleksi pribadi, tidak disebarluaskan sebagai buku pedoman. Di antara Sahabat yang mencatat hadits Rasulullah adalah: Jabir bin Abdullah Buku catatan (shahifah) milik Jabir ra dihafal oleh ahli hadits kota Basrah generasi Tabi'in, yaitu Qatadah bin Di'amah. Ali bin Abi Thalib Sayyidina Ali memiliki buku catatan berisi hadits Rasulullah tentang hukum diyat, tebusan tawanan perang, dan tidak ada qishash bagi seorang muslim yang membunuh orang kafir.. Abdullah bin 'Amr Buku catatan hadits ini beliau beri nama Shahifah Ash-Shadiqah. Sepertinya inilah catatan hadits paling banyak di masa Sahabat, jumlah hadits yang terbukukan dalam shahifah ini mencapai seribu hadits.4

Periode Kedua: Al-Tsabbut Wa Al-Iqbal Min Al-Riwayah, Masa Sahabat (632-661 M)-

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, para sahabat menjadi sumber utama hadits. Ini adalah masa Khulafa' Rasyidin (Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib) yang berlangsung sekitar tahun ke-11 H sampai dengan 40 H. Masa ini disebut dengan masa sahabat besar. Pengertian sahabat menurut istilah ilmu hadis yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis, adalah orang Islam yang pernah bergaul atau melihat Nabi dan meninggal dalam keadaan beragama Islam. Keterlibatan sahabat Nabi dalam proses diterimanya hadis adalah sebuah keniscayaan. Baik hadis yang diriwayatkan secara lisan maupun tulisan, kesemuanya itu melalui informasi yang disampaikan para sahabat dari Nabi SAW. Melalui informasi yang disampaikan para sahabat itu, materi (matan) hadis yang diterima secara berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa kehadiran sahabat, maka mustahil pesanpesan Nabi akan sampai kepada generasi selanjutnya. Pada masa ini perhatian para sahabat masih terfokus pada pemeliharaan dan penyebaran al-Qur'an, maka periwayatan hadis belum begitu berkembang dan masih ada pembatasan dalam periwayatan. Oleh karena itu para ulama menganggap masa ini sebagai masa pembatasan periwayatan.

Mereka menerima hadits dari Rasulullah SAW dan menyampaikannya kepada generasi berikutnya. Beberapa sahabat seperti Abu Hurairah dan Abdullah ibn Abbas memiliki catatan dan penulisan terhadap hadits.

[4] Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Al-Manhalul Lathif*, (Beirut, Darul Hawi: 2019), halaman 21-22.

Periode Ketiga: Periode Ketiga, Ashrul Intisyar al-Riwayah lla Al-Amsar (Periode Penyebaran Riwayat-riwayat ke Kota-kota). Masa Tabi'in (661-750 M).

Tabi'in menerima hadits dari sahabat dan menyampaikannya kepada generasi berikutnya.Mereka mulai menulis dan mengumpulkan hadits secara sistematis. Pusat-pusat pembinaan hadits pada masa ini antara lain Madinah, Makkah, Kufah, dan Basrah.

Keadaan di era tabi'in sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di era sahabat. Karena Alquran ketika itu telah disebarluaskan ke seluruh negeri Islam, sehingga tabi'in bisa mulai menfokuskan diri dalam mempelajari hadis dari para sahabat yang mulai bersebaran ke suluruh penjuru dunia Islam. Dengan demikian, pada masa Tabi'in sudah mulai berkembang penghimpunan hadits (al-jam'u wa al-tadwin), meskipun masih ada percampuran antara hadits Nabi dengan fatwa sahabat.

Periode Keempat: Al-Asyr Al-Kitabah Wa Al-Tadwin (Periode Penulisan dan Kodifikasi Resmi)Masa Kodifikasi Hadits (750-1000 M)

Pada masa ini, hadits dikumpulkan dan disusun dalam kitab-kitab hadits.Khalifah Umar bin abdul aziz khalifah kedelapan Bani Umayyah mengambil langkah dan kebijaksanaan terhadap hadis yang belum pernah dilakukan oleh sebuah khalifah sebelumnya. Ciri-ciri hadits yang didewankan pada abad ini adalah tidak dihriaukannya atau tidak diseleksinya apakah mereka didewankan hadits-hadits Nabi semata-mata atau di dalamnya termasuk fatwa-fatwa sahabat tabiin.

Bahkan, lebih jauh dari itu, mereka belum membuat pengelompokan kandungan-kandungan nash atau teks hadits menurut kelompoknya. Oleh sebab itu, karya ulama pada zaman ini masih bercampur antara hadits-hadits Nabi dan fatwa-fatwa sahabat dan tabiin. yang kemudian kebijakannya ditindaklanjuti oleh ulama di berbagai daerah hingga pada masa berikutnya hadits terbukukan dalam kitab hadits.Ulama seperti Imam Malik, Imam Bukhari, dan Imam Muslim memainkan peran penting dalam mengumpulkan dan menganalisis hadits. Kitab-kitab hadits seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim menjadi rujukan utama dalam ilmu hadits.

Setelah surat-surat beliau kirimkan ke seluruh penjuru daerah kekuasaannya, orang pertama yang berhasil membukukan hadits-hadits Rasulullah adalah Ibn Syihab Az-Zuhri (w 124 H), seorang Tabi'in asal Madinah, murid Anas bin Malik ra. Di era Az-Zuhri, metode yang digunakan dalam menyusun kitab hadits adalah mengumpulkan beberapa hadits, atsar Sahabat, dan fatwa para Tabi'in dalam satu tema. Misalnya tentang shalat, maka satu kitab hanya berisi hadits, atsar, dan fatwa Tabi'in tentang shalat. Satu kitab hanya memuat satu tema.5

Setelah era Az-Zuhri, pembukuan hadits kian marak di generasi setelahnya, gerakan ini tersebar di beberapa kota: Makkah ada Ibnu Juraij (w 150 H). Madinah ada Ibnu Ishaq (w 151 H) dan Malik bin Anas (w 179 H). Di Basrah ada Ar-Rabi' ibn Shabih (w 160 H), Sa'id ibn 'Arubah (w 156 H), dan Hammad bin Salamah (w 176 H). Di Kufah ada Sufyan Ats-Tsauri (w 161 H). Di Syam ada Al-Auza'i (w 156 H). Di Wasith ada Husyaim (w 188 H). Di Yaman ada Ma'mar bin Rasyid (w 153 H). Di Ray ada Jarir bin Abdul Hamid (w 188 H). Di Khurasan ada Ibnul Mubarak (w 181 H), dan masih banyak yang lainnya.

Periode Kelima: yaitu Al-Ashra Al-Tajrid wa Al-Tashhih Wa Al-Tankih (Periode Pemurnian, Penyehatan, dan Penyempurnaan)

Periode ini dimulai dari awal abad ketiga Hijriyah sampai akhir abad ketiga Hijriyah. Periode ini penanggung dan mencarikan pemecahan terhadap masalah-masalah hadits yang muncul dan belum diselesaikan pada periode sebelumnya. Di masa ini juga, muncul ulama hadits yang telah menyusun hadits yang berkualitas berdasarkan pada kriteria penulisannya.

Masa ini adalah masa emas bagi kinerja pembukuan hadits. Di masa ini muncul banyak nama-nama besar. Al-

[5] Muhammad Abu Zahu, *Al-Hadits wal Muhadditsun*, [Riyadh, Ar-Ri'asatul 'Ammah li Idaratil Buhutsil 'Ilmiuyah: 1984], halaman 128).

 ISSN 3063-864X (E)

Bukhari (w 256 H), Muslim (w 261 H), Ibnu Majah (w 273 H), Abu Dawud (w 275 H), At-Tirmidzi (w 279 H), dan An-Nasa'i (w 303 H). Keenam kitab yang mereka susun, kemudian dijadikan sebagai kitab rujukan bagi ulama setelahnya yang dikenal dengan istilah Al-Kutubus Sittah (6 kitab induk). Kitab-kitab hadits seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim menjadi rujukan utama dalam ilmu hadits, Para ahli hadits memainkan peran penting dalam mengumpulkan dan menganalisis hadits..

Periode Keenam : yaitu Ashr al-Tahzib wa al-Tartib al Istidrak wa al-Jami' (Periode Pemeliharaan, Penertiban, Penambahan, dan Penghimpunan)

Periode ini dimulai pada abad keempat Hijriyah sampai jatuhnya kota Baqdad (656 H). Para ulama pada periode ini berusaha untuk memperbaiki susunan kitab, mengumpulkan hadits, dan mengumpulkan hadits yang disusun dalam bagian-bagian yang sistematis. Dalam periode ini juga telah muncul kitab syarah atau kitab-kitab yang mengomentari kitab-kitab hadits tertentu

7. Periode Ketujuh: Ahd Al-Syarh wa al-Jamu' wa Takhrij (Periode Pensyarahan, Penghimpunan, Pentakhrijan, dan Pembahasan)

Periode ini adalah masa setelah meninggalnya Khalifah Abasiyyah ketujuh belas, yaitu khalifah Al-Mu'tasim pada tahun 656 Hijriyah sampai dengan sekarang. Sejak jatuhnya kota Baghdad pada abad keempat Hijriyah hingga sekarang, periode ini masih meneruskan kegiatan masa sebelumnya6

Usaha-usaha yang dilakukan oleh ulama pada masa ini adalah dengan menerbitkannya matan (isi) kitab-kitab hadits, menyaringnya, menyusun kitab takhrij, dan membuat kitab-kitab jami' yang umum.

Para ulama telah banyak mengkodifikasi hadits-hadits dengan mengaturnyandalam susunan yang berbeda satu dengan yang lainnya,sekalipun semua menyebut ahli hadits yang meriwayatkannya.7

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Periode Pertama: Masa Rasulullah Saw. dan Sahabat (Ashr al-Wahy wa al-Tadwin)

Fokus: Pada masa ini, hadis masih berupa tradisi lisan. Para sahabat menghafal dan memelihara hadis yang disampaikan Rasulullah.

Perkembangan: Hadis belum ditulis dan dibukukan secara resmi, tetapi penyebarannya sudah luas dari satu sahabat ke sahabat lain.

Periode Kedua: Pembatasan Riwayat (Masa Khulafaur Rasyidin)

Fokus: Perhatian para sahabat masih banyak tertuju pada Al-Qur'an. Periwayatan hadis mulai dibatasi untuk menjaga keaslian dan agar tidak tercampur dengan Al-Qur'an.

Periode Ketiga: Penyebaran Riwayat ke Kota-kota (Masa Sahabat dan Tabi'in)

Fokus: Sahabat dan Tabi'in yang memiliki banyak hadis mulai menyebarkannya ke berbagai wilayah, sehingga hadis-hadis tersebut sampai ke banyak tempat.

Periode Keempat: Penulisan dan Kodifikasi Resmi (Masa Tabi'in dan Beberapa Khalifah)

Fokus: Kodifikasi hadis secara resmi dimulai sekitar abad ke-2 Hijriah, diprakarsai oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Tujuan: Untuk mengumpulkan dan membukukan hadis secara teratur dan sistematis sebagai bentuk pertahanan terhadap penyebaran hadis-hadis palsu.

Periode Kelima: Pemurnian, Penyehatan, dan Penyempurnaan

Fokus: Dimulai pada awal abad ke-3 Hijriah, periode ini berfokus pada seleksi dan pemurnian hadis melalui kritik sanad (silsilah periwayat) dan matan (isi hadis).

Perkembangan: Lahirnya kitab-kitab hadis kanonik seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Abu Dawud, dan al-

[6] jurnalistik.tsirwah.com/7-periodisasi-perkembangan-hadits-lahir-tumbuh-dan-membumi-di-masyarakat/ di akses 1 oktober 20:34

[7] Abustani Ilyas & Laode Ismail Ahmad, Studi Hadis; Ontologi,Epistemologi, Dan aksiologi (Depok, PT. RajaGrafindo Persada :2021) hal.99

 ISSN 3063-864X (E)

Tirmidzi, yang mengklasifikasikan hadis ke dalam tingkat shahih, hasan, dan dha'if.

Periode Keenam: Pemeliharaan, Penertiban, dan Penghimpunan

Fokus berlanjut dengan penghimpunan dan klasifikasi hadis yang lebih sistematis, serta pengembangan ilmu-ilmu hadis yang lebih mendalam, termasuk klasifikasi berdasarkan sumbernya (marfu', mauquf, maqthu').

Periode Ketujuh: Pensyarahan, Penghimpunan, dan Takhrij

Fokus: Berlanjut hingga masa kini, dengan fokus pada penulisan kitab-kitab syarah (penjelasan hadis), takhrij (penelusuran sumber hadis), dan pengumpulan hadis-hadis hukum.

Itulah tujuh periodisasi perkembangan hadits menurut Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, sebagai salah satu ulama hadits kontemporer dari Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abustani Ilyas & Laode Ismail Ahmad, Studi Hadis; Ontologi,Epistemologi, Dan aksiologi (Depok, PT. RajaGrafindo Persada :2021)

Muhammad bin Alawi Al-Maliki, Al-Manhalul Lathif, (Beirut, Darul Hawi: 2019)

Muhammad Abu Zahu, Al-Hadits wal Muhadditsun, [Riyadh, Ar-Ri'asatul 'Ammah li Idaratil Buhutsil 'Ilmiuyah: 1984]

Sulidar, "Urgensi Kedudukan Hadis Terhadap Alquran Dan Kehujjahannya Dalam Ajaran Islam," Journal Analytica Islamica 2

Rio Kurniawan, Ayu Karina, and Aziz Arifin, "Evolusi Ilmu Hadis : Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi ' in," Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS) 5, no. 1 (2025)

jurnalistik.tsirwah.com/7-periodisasi-perkembangan-hadits-lahir-tumbuh-dan-membumi-di-masyarakat/ di akses 1 oktober 20:34

https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6577602/perkembangan-hadits-dalam-sejarah-dari-periode-pertama-hingga-ketujuh